

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kesepakatan pembangunan Indonesia sebagai agenda tahun 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (*the 2030 agenda for Sustainable Development* atau *SDG's*) berperan dalam perubahan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Salah satu pesan dalam tujuan SDG's pada sektor kesehatan yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua usia. Salah satu targetnya yaitu memerangi hepatitis, penyakit yang ditularkan lewat air, penyakit menular serta mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit infeksi tropis lainnya (Portal Sanitasi Indonesia, 2015).

Penyakit infeksi tropis dibawa oleh banyak vektor diantaranya nyamuk, kutu, kecoa, tikus, dan lalat. Lalat termasuk ordo Diptera yang siklus hidupnya dekat dengan lingkungan manusia. Peran lalat dalam proses pembusukan, parasit pada serangga, dan sebagai transmisi mekanik yaitu penularan dari penderita ke orang lain ataupun dari suatu bahan tercemar (makanan, minuman, dan air) ke orang sehat. Mikroorganisme patogen dibawa lalat melalui kakinya yang memiliki banyak bulu dan mengandung semacam cairan perekat yang menyebabkan mudah melekatnya benda-benda kecil maka dari itu lalat termasuk vektor utama *foodborne disease*. Perindukan lalat yaitu tempat yang basah dan kotor seperti pada tumbuhan

busuk, sampah basah, dan kotoran binatang yang menumpuk misalnya pada Tempat Penampungan Sementara (TPS), peternakan, pasar serta tempat kotor lainnya. Angka kepadatan lalat merupakan salah satu cara penilaian sanitasi lingkungan di suatu wilayah, semakin tinggi angka kepadatan lalat, maka menunjukan bahwa wilayah tersebut dalam kategori sanitasi yang buruk (Husin, 2017). Apabila kepadatan lalat lebih dari  $>2$  ekor per *block grill* maka diperlukan upaya pengendalian (Permenkes RI, 2017).

Berbagai penyakit yang ditularkan oleh lalat seperti kolera, demam thypoid, disentri, kecacingan, dan diare. Tahun 2017 sebanyak 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan sekitar 525.000 kasus kematian anak balita setiap tahunnya dengan prevalensi di India sekitar 91.270 kasus, Nigeria sekitar 74.431 kasus, dan Pakistan sekitar 32.773 kasus, tiga negara tersebut merupakan negara berkembang. Di Indonesia sekitar 7.750 kasus kematian akibat diare (WHO, 2017). Tahun 2018 di Indonesia prevalensi nasional diare sebesar 6,8%. Prevalensi diare tertinggi berada pada Provinsi Bengkulu sebesar 9,4%, Provinsi Aceh sebesar 9,2%, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 9,1% sedangkan untuk prevalensi diare terendah berada pada Provinsi Bangka Belitung sebesar 2,9%, Provinsi Kepulauan Riau sebesar 3,2% dan Provinsi Jambi sebesar 3,3%. Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-8 dengan prevalensi diare 0,7% di atas prevalensi nasional (Riskesdas, 2018).

Negara berkembang merupakan negara yang sanitasinya masih rendah dan masih banyak daerah-daerah kumuh. Wilayah dengan sanitasi yang buruk

dan cenderung kumuh memiliki kelembaban yang tinggi, suhu hangat, dan kelimpahan sumber makanan bagi lalat yaitu sampah organik dan kotoran hewan, kondisi tersebut optimal bagi kepadatan lalat. Upaya pengendalian faktor risiko sebelum kejadian disebut sebagai upaya promotif dan preventif. Lalat dapat dikendalikan dengan pengelolaan lingkungan pengendalian fisik, kimiawi, dan biologi (Permenkes RI, 2017). Pengendalian biologi dilakukan dengan menggunakan repelan alami sehingga meminimalisir masalah kesehatan yang ditimbulkan seperti penggunaan insektisida berbahaya kimia. Repelan alami lebih mudah ditemukan dalam lingkungan (Andiarsa, 2018). Beberapa repelan alami mengandung aroma wangi yang berfungsi sebagai aromaterapi untuk manusia namun tidak disukai lalat. Tanaman yang tergolong dalam tanaman aromatik diantaranya serai wangi, rimpang jeringo, kayu putih, pandan wangi, dan cengkeh (Kardinan, 2016). Dalam penggunaannya repelan dapat dibuat menjadi repelan praktis seperti repelan semprot, lilin aromatik, pewangi ruangan, dan repelan bakar elektrik yang memiliki nilai ekonomis. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur mengenai Ekstrak Daun Pengendali Lalat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Lalat seringkali terabaikan meskipun lalat merupakan vektor berbagai penyakit. Maka dari itu diperlukan pengendalian lalat yang aman bagi lingkungan sehingga dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh ekstrak daun sebagai pengendali lalat?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengidentifikasi pengaruh berbagai ekstrak daun sebagai repelan alami lalat sehingga dapat dijadikan sebagai panduan alternatif pengendalian lalat khususnya di negara berkembang.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun pandan sebagai repelan alami lalat di negara berkembang.
2. Untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun kemangi sebagai repelan alami lalat di negara berkembang.
3. Untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun mimba sebagai repelan alami lalat di negara berkembang.
4. Untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun cengkeh sebagai repelan alami lalat di negara berkembang.
5. Untuk mengetahui efektivitas berbagai ekstrak daun sebagai repelan alami lalat di negara berkembang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan data dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi yang berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan masyarakat serta bagi pengembangan program kesehatan.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana**

Untuk menambah kepustakaan baru dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengetahuan mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana mengenai efektivitas ekstrak berbagai daun sebagai repelan alami lalat.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memilih alternatif pengendalian lalat yang mudah untuk diimplementasikan oleh masyarakat.

#### **c. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.